

Pemaknaan *Founder The Room 19* dalam Menciptakan Atmosfer Ruang Publik Baru

Zahra Saphira ¹, Dr. Lusy Mukhlisiana, S.Sos., M.I.Kom ²

¹ Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
zahrasaphira@student.telkomuniversity.ac.id

² Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
lusymj@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study explores the meaning constructed by the founders of The Room 19 in creating the atmosphere of a new public space through an independent library. The Room 19 was established as a response to the lack of inclusive literacy spaces and the desire to create a library that not only offers reading materials but also functions as a safe, open, and participatory environment. The purpose of this research is to understand the background and meaning of the founders in developing this reading space as an alternative public sphere that addresses the social needs of the society. This study employs a qualitative approach using phenomenological methods and a constructivist paradigm. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings indicate that childhood experiences, social reflection, and the rigidity of conventional libraries served as motives behind the initiative. Meanwhile, the founders goals reflect a desire to create a literacy-based public space that supports active community participation. The Room 19 represents a new form of public space that not only promotes literacy but also provides an inclusive, open, and expressive space for social interaction

Keywords: independent library, meaning-making, phenomenology, public space, The Room 19.

Abstrak

Penelitian ini membahas pemaknaan founder The Room 19 dalam menciptakan atmosfer ruang publik baru melalui perpustakaan independen. The Room 19 dibentuk sebagai respons terhadap minimnya ruang literasi yang inklusif, serta keinginan untuk menghadirkan perpustakaan yang tidak hanya menyediakan bacaan, tetapi juga menjadi ruang aman, terbuka, dan partisipatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang serta tujuan founder dalam membentuk ruang baca ini sebagai ruang publik alternatif yang menjawab kebutuhan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil, refleksi sosial, dan kegelisahan terhadap ruang baca konvensional menjadi motif yang melatarbelakangi lahirnya inisiatif ini. Sementara itu, tujuan para founder mencerminkan keinginan untuk menghadirkan ruang publik berbasis literasi yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. The Room 19 menjadi representasi dari ruang publik baru yang tidak hanya mendukung literasi, tetapi juga menjadi wadah bagi terciptanya ruang interaksi yang ramah, terbuka, dan mendukung kebebasan berekspresi.

Kata kunci: fenomenologi, pemaknaan, perpustakaan independen, ruang publik, The Room 19.

I. PENDAHULUAN

The Room 19 merupakan perpustakaan independen yang didirikan pada tahun 2023 di Bandung sebagai bentuk respons terhadap keterbatasan ruang baca yang inklusif dan partisipatif. Kehadirannya didorong oleh keinginan para *founder* untuk menciptakan ruang literasi yang tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga menghadirkan suasana yang terbuka, ramah, dan mendukung interaksi sosial secara setara. Nama “The Room 19” terinspirasi dari novel *To Room 19* karya Doris Lessing yang mengangkat tema pencarian ruang aman, dan semangat inilah yang kemudian menjadi pijakan awal dalam membentuk ruang ini.

Fenomena berkurangnya ruang sosial yang bebas dari tuntutan konsumsi serta penurunan minat terhadap perpustakaan konvensional menjadi latar belakang yang mendorong pendirian The Room 19. Ruang ini dibentuk bukan sekadar untuk membaca, melainkan sebagai ruang pertemuan yang menggabungkan literasi, kreativitas, dan komunitas. Pendekatan ini menjadi alternatif di tengah semakin terbatasnya ruang publik yang mampu mengakomodasi partisipasi masyarakat secara aktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para *founder* The Room 19 memaknai pendirian ruang ini, dilihat dari latar belakang pengalaman yang melatarbelakangi tindakan mereka serta tujuan sosial yang ingin dicapai melalui keberadaan perpustakaan tersebut. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana *founder* memaknai tindakan mereka dalam menciptakan atmosfer ruang publik baru, berdasarkan motif pengalaman masa lalu (*because of motive*) dan tujuan sosial ke depan (*in order to motive*) sebagaimana dikemukakan oleh Schutz (1967).

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz (1967) dalam *The Phenomenology of the Social World* menyatakan bahwa tindakan sosial tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Schutz membagi motif tindakan menjadi dua, yaitu *because of motive*, alasan yang melatarbelakangi tindakan berdasarkan pengalaman sebelumnya, dan *in order to motive*, yakni tujuan sosial yang ingin dicapai melalui suatu tindakan (Ritzer & Goodman, 2007). Pemahaman terhadap motif ini penting untuk mengkaji bagaimana makna subjektif seseorang terbentuk melalui relasi sosial yang dijalani.

B. Teori Ruang Publik Jurgen Habermas

Habermas (1989) dalam *The Structural Transformation of the Public Sphere* memaknai ruang publik sebagai arena sosial tempat individu dapat bertukar gagasan secara rasional dan setara. Ruang publik tidak hanya merujuk pada lokasi fisik, tetapi juga relasi komunikasi yang memungkinkan partisipasi aktif warga secara bebas dan tanpa dominasi. Karakteristik utama dari ruang publik menurut Habermas meliputi keterbukaan akses, kesetaraan dalam partisipasi, tidak adanya dominasi, serta orientasi pada kepentingan umum. Selain itu, ruang publik memiliki fungsi emansipatoris, yaitu membebaskan masyarakat dari bentuk-bentuk penindasan struktural dengan memberikan ruang bagi aspirasi, kritik, dan pembentukan kesadaran bersama (Prasetyo, 2022). Dalam konteks ini, The Room 19 merepresentasikan bentuk ruang publik baru yang dibentuk dari inisiatif para *founder* untuk menciptakan ruang interaksi yang terbuka dan reflektif.

C. Pemaknaan

Makna dalam pendekatan fenomenologi dipahami sebagai hasil dari refleksi individu terhadap pengalaman subjektif dan interaksi sosial. Menurut Keraf (2009), makna dapat berupa denotatif (makna langsung) maupun konotatif (makna emosional). Dalam konteks penelitian ini, pemaknaan dipahami sebagai proses subjektif yang dilakukan oleh para *founder* The Room 19 dalam memberi arti terhadap tindakan, pengalaman, dan nilai-nilai selama proses perancangan dan pengelolaan ruang baca tersebut. Melalui interaksi antara pengalaman pribadi dan kesadaran sosial, mereka membentuk pemahaman akan pentingnya menciptakan ruang yang inklusif, terbuka, dan partisipatif.

D. Perpustakaan

Perpustakaan dalam pengertian modern tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi bacaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan budaya (Sutarno, 2006). Perpustakaan independen merupakan bentuk baru yang dikelola oleh komunitas, tanpa afiliasi pada institusi formal, dan lebih fleksibel dalam menjangkau publik (Lubis & Azhar, 2023). The Room 19 termasuk dalam bentuk tersebut dan membangun ruang yang memungkinkan terjadinya partisipasi aktif dari masyarakat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi dan paradigma konstruktivisme untuk mengkaji dan memahami pemaknaan yang terkandung dalam inisiatif *founder* The Room 19 dalam menciptakan atmosfer ruang publik baru. Informan terdiri dari *founder* dan *library monitor* yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan dan operasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-

terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendirian The Room 19 dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu para *founder* terhadap ruang baca yang dianggap nyaman dan terbuka. Salah satu *founder*, Reiza Harits, memiliki pengalaman masa kecil yang erat dengan taman bacaan milik keluarganya. Taman bacaan tersebut menghadirkan suasana yang tidak kaku dan memberi kebebasan untuk membaca serta berinteraksi. Pengalaman ini membentuk pemahaman bahwa ruang baca ideal seharusnya memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang setara. Selain itu, keterlibatan dalam berbagai ruang komunitas selama masa remaja hingga dewasa juga turut membentuk pandangan tentang pentingnya ruang yang partisipatif dan dapat diakses secara bebas.

Motif tersebut diperkuat oleh keresahan terhadap perpustakaan umum yang dinilai terlalu formal dan membatasi aktivitas pengunjung. *Founder* memaknai perpustakaan sebagai ruang yang seharusnya tidak hanya berisi koleksi buku, tetapi juga mendukung aktivitas sosial. Karena itu, The Room 19 dibentuk dengan pendekatan yang berbeda, yaitu menjadikan ruang baca sebagai ruang sosial yang tidak eksklusif. Dengan kata lain, pengalaman dan refleksi sosial menjadi bagian dari motif latar belakang yang mendorong terbentuknya The Room 19.

Motif tujuan dari pendirian The Room 19 dapat dilihat dari tujuan *founder* untuk menciptakan ruang baca yang dapat mendorong pertemuan antar individu dengan latar belakang berbeda, percakapan, dan partisipasi aktif. Ruang ini dirancang agar pengunjung merasa nyaman, tidak diawasi, dan dapat terlibat dalam aktivitas yang berlangsung. *Founder* memiliki harapan agar The Room 19 dapat menjadi ruang publik yang tumbuh bersama dengan komunitas di sekitarnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, The Room 19 menjalankan berbagai kegiatan tematik dan membangun komunikasi melalui media sosial secara konsisten. Ruang ini tidak mengandalkan promosi formal, melainkan membangun keterlibatan pengunjung melalui interaksi langsung. *Founder* juga tidak menempatkan diri sebagai pihak yang dominan, melainkan menjadi bagian dari proses kolektif dalam membentuk dan mengelola ruang. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah membentuk ruang baca sebagai ruang publik yang ramah, terbuka, dan mendukung partisipasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

The Room 19 menunjukkan bahwa perpustakaan independen dapat menjadi representasi ruang publik yang terbuka, setara, dan bebas dari tekanan komersial. Pemaknaan *founder* terhadap ruang baca tidak terbatas pada fungsi perpustakaan semata, melainkan meluas sebagai bentuk ruang publik baru yang diciptakan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat.

Pertama, latar belakang pendirian The Room 19 muncul dari keinginan *founder* untuk menghadirkan ruang publik alternatif yang lebih hidup dan relevan. Pengalaman masa lalu terhadap taman bacaan yang inklusif menjadi dasar dalam merancang ruang yang lebih partisipatif. Kedua, tujuan *founder* dalam membentuk The Room 19 tidak hanya menciptakan tempat membaca, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang mendorong keterlibatan aktif pengunjung melalui berbagai aktivitas, serta mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai ruang publik yang mendukung interaksi dan pertukaran gagasan secara setara.

B. Saran

Penulis memberikan saran secara akademis dan praktis, untuk digunakan sebagai masukan pada penelitian selanjutnya. Berikut saran yang penulis berikan:

1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih jauh proses interaksi antara pengelola dan pengunjung dalam membentuk makna ruang publik di perpustakaan independen. Penelitian ini berfokus pada perspektif founder, sehingga studi lanjutan dapat melibatkan perspektif pengunjung atau komunitas secara langsung dan dikaji menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

Penelitian juga dapat dilakukan pada ruang baca alternatif lain di kota yang berbeda untuk melihat bagaimana konteks sosial dan kultural memengaruhi pembentukan atmosfer ruang publik.

2. Saran Praktis

- a) Melalui temuan yang didapatkan, untuk mendorong partisipasi aktif agar terjadi diskusi dan interaksi diantara pengunjung, The Room 19 dapat melahirkan komunitas yang lahir langsung dari The Room 19. ^[1]_{SEP}
- b) Lokasi The Room 19 yang berada di area yang agak tersembunyi dan belum sepenuhnya ramah bagi pengunjung dengan kebutuhan khusus membuat sebagian orang merasa kesulitan untuk datang. Penulis menyarankan agar The Room 19 dapat menghadirkan kegiatan di luar, seperti *pop-up library* di tempat umum atau kolaborasi dengan komunitas lain agar ruang ini dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. ^[1]_{SEP}
- c) Sistem reservasi berbayar yang diterapkan saat ini sudah berjalan dengan baik, namun mungkin terdapat sebagian masyarakat yang belum terbiasa atau merasa ragu untuk datang. The Room 19 dapat mempertimbangkan untuk menghadirkan sistem pembayaran sukarela pada hari-hari tertentu, misalnya saat peringatan hari nasional atau program khusus, agar ruang ini terasa lebih terbuka dan ramah bagi siapa pun yang ingin berkunjung untuk pertama kali. ^[1]_{SEP}

REFERENSI

- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Lubis, U. H., & Azhar, A. A. (2023). Trend Library Cafe dalam Mendukung Budaya Minat Baca Generasi Muda. *Journal of Education Research*, 732–741.
- Prasetyo, A. A. (2022). Disrupsi perpustakaan sebagai ruang publik: Membedah pemikiran Jurgen Habermas dan ruang publik digital. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 213–218.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Sagung Seto.